

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa nifas atau masa puerperium adalah masa setelah persalinan sampai 6 minggu atau 42 hari. Adapun pengertian masa nifas yang lain adalah masa setelah seorang ibu melahirkan bayi yang dipergunakan untuk memulihkan kesehatannya kembali yang umumnya memerlukan waktu 6-12 minggu. Selama masa nifas normal, organ reproduksi secara perlahan akan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil yang disebut involusi, namun tidak semua ibu nifas mengalami proses yang fisiologis.<sup>1</sup>

Dalam masa nifas dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti perdarahan, infeksi, sub involusi uteri, dan retensio urine. Retensio urin adalah tidak adanya proses berkemih spontan atau ketidakmampuan untuk berkemih spontan yang biasanya dimulai enam jam setelah persalinan per vaginam dengan residu urin lebih dari 200 ml. Retensio urin disebut juga retensi urin pasca persalinan (RUPP), yang dapat terjadi sampai dua belas jam pasca persalinan.<sup>4</sup> Volume sisa urin yang masih terdapat pada kandung kemih setelah buang air kecil mencapai lebih dari 150 ml. Dalam sebuah laporan meta analysis prevalensi terjadinya retensio urine berkisar 1,5%-4,5%.<sup>3</sup>

Diagnosis dini RUPP dapat dilakukan dengan mengetahui faktor risiko, gejala, dan tanda klinisnya. Faktor risiko kejadian RUPP antara lain primipara, kelahiran dengan ekstraksi vakum atau forseps, persalinan kala II lama, dan ruptur perineum yang luas. Patofisiologi terjadinya RUPP masih belum diketahui namun secara pasti beberapa teori menemukan bahwa RUPP terjadi akibat dari penurunan kontraktilitas kandung kemih, kontraksi detrusor yang buruk, atau kelainan anatomi yang terjadi karena peregangan berlebihan dari kandung kemih atau tekanan saraf perkemihan yang terus-menerus, seperti pada bayi besar, atau kala II memanjang.<sup>4</sup>

Gejala RUPP adalah buang air kecil sedikit atau tidak dapat buang air kecil, kandung kemih penuh, tinggi fundus uteri di atas pusat, ibu merasa nyeri dan kadang terjadi perdarahan akibat kontraksi uterus yang terganggu. Retensio urine yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan dampak klinis seperti peregangan kandung kemih berlebihan, terkadang mencapai 500-800 ml, sehingga menyebabkan gangguan persarafan dan atonia otot detrusor yang akhirnya mengakibatkan gangguan berkemih yang lebih kompleks, kerusakan *irreversible* otot detrusor, infeksi traktus urinarius berulang, serta kerusakan organ perkemihan permanen. Berdasarkan hal tersebut diperlukan cara deteksi dini RUPP untuk mencegah komplikasi dan keterlambatan tata laksana.<sup>5</sup>

Adapun tatalaksana RUPP adalah dengan pemeriksaan USG untuk mengetahui kondisi organ perkemihan dan pengukuran volume urin residu yang digunakan sebagai panduan perlu tidaknya katetersasi transuretral. Edukasi kateterisasi intermiten juga dapat diberikan jika residu urin masih  $\leq 150$  ml. Selain itu perawatan dirumah juga dapat dilakukan dengan bleder training selama beberapa hari dengan menjaga kebersihan kateter dan organ genital. Pemantauan tanda-tanda infeksi seperti demam, perdarahan dan nyeri juga harus dilakukan secara teratur untuk mencegah sepsi puerpuralis.<sup>5</sup>

Banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah atau pihak swasta untuk menekan kejadian RUPP diantaranya yaitu dengan meminimalkan trauma pada persalinan, pertolongan oleh tenaga kesehatan yang kompeten, dan melakukan deteksi dini faktor risiko. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil kasus sebagai bahan Laporan Tugas Akhir dengan mengambil judul **"Asuhan Kebidanan Pada Ny.F Usia 22 Tahun P1A0 Post Partum 1 Hari dengan Retensio Urine di RSUD Leuwiliang"**

## **B. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penyusunan kasus ini adalah "Bagaimana Asuhan Kebidanan pada Ny.F

usia 22 tahun P1A0 Post Partum 1 hari dengan Retensio Urine di RSUD Leuwiliang”

## **2. Ruang Lingkup**

Laporan Tugas Akhir ini berada pada lingkup Asuhan Kebidanan Nifas pada Ny. F usia 22 tahun P1A0 Post Partum 1 hari dengan Retensio Urine di RSUD Leuwiliang yang diasuh sejak tanggal 13 Mei 2024 – 23 Mei 2024.

## **C. Tujuan Laporan Tugas Akhir**

### **1. Tujuan Umum**

Dapat melakukan Asuhan Kebidanan Nifas Pada Ny. F usia 22 tahun P1A0 Post Partum 1 hari dengan Retensio Urine di RSUD Leuwiliang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diperoleh data subektif dari Ny. F usia 22 tahun P1A0 Post Partum 1 hari dengan Retensio Urine di RSUD Leuwiliang.
- b. Diperoleh data objektif dari Ny. F usia 22 tahun P1A0 Post Partum 1 hari dengan Retensio Urine di RSUD Leuwiliang.
- c. Ditegakkan analisa pada kasus Ny. F usia 22 tahun P1A0 Post Partum 1 hari dengan Retensio Urine di RSUD Leuwiliang.
- d. Dibuat penatalaksanaan tindakan dari kasus Ny. F usia 22 tahun P1A0 Post Partum 1 hari dengan Retensio Urine di RSUD Leuwiliang.
- e. Diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat Asuhan Kebidanan Nifas Pada Ny. F usia 22 tahun P1A0 Post Partum 1 hari dengan Retensio Urine di RSUD Leuwiliang.

## **D. Manfaat Asuhan Kebidanan**

### **1. Bagi Pusat Pelayanan Kesehatan**

Sebagai bahan masukan dalam melakukan asuhan kebidanan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kepada ibu post partum dengan retensio urine serta mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung asuhan kebidanan nifas dengan retensio urine pada Ny. F

## **2. Bagi Klien dan Keluarga**

Sebagai bahan informasi dan wawasan bagi klien dan keluarga untuk mendapatkan asuhan yang sesuai standar kebidanan, sehingga klien dan keluarga mengetahui mengenai penyebab retensio urine, dampak dari retensio urine, dan pencegahan terjadinya retensio urine.

## **3. Bagi Profesi Bidan**

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai kewenangannya dalam mengembangkan asuhan kebidanan, termasuk diantaranya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan retensio urine.